

**PENERAPAN PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING DALAM
MENINGKATKAN APRESIASI
SISWA DALAM MATA PELAJARAN
MUSIK NUSANTARA KELAS XII
SMA NEGERI 2 BAUBAU**

Wisjayanti
1482042001

Jurusan Pendidikan Sendratasik
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
wisjayantidar@gmail.com

ABSTRAK

WISJAYANTI, Peningkatan Apresiasi Siswa pada Pembelajaran Seni Musik Dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Kelas XII IA2 SMA Negeri 2 Baubau. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Tony Mulumbot, S.Sn., M.Hum. dan Pembimbing II Khaeruddin S.Sn., M.Pd.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan apresiasi siswa pada Pembelajaran Seni Musik Dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) XII IA2. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Baubau kota Baubau, dengan memilih kelas XII IA2, terdapat 32 orang siswa sebagai sampel, sedangkan pengumpulan data

menggunakan observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi.

Untuk menjelaskan keberhasilan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan apresiasi siswa menggunakan Siklus I dan Siklus II, sedangkan untuk menjelaskan deskripsi penelitian yang berkaitan dengan Rumusan Masalah dianalisis dengan menggunakan analisis; berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Data yang terkumpul dapat berupa gambar, foto, dokumen, artikel dan sebagainya.

Setelah dilakukan analisa data maka diperoleh Hasil dari Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan apresiasi dan prestasi belajar siswa kelas XII IA2 di SMA Negeri 2 Baubau dalam pembelajaran seni musik (Musik Nusantara). Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 40,62% siswa yang mencapai KKM penelitian yang diterapkan, dan pada siklus II meningkat 93,75%.

Kata kunci: Apresiasi (X). Hasil Belajar Siswa (Y)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah modal utama bagi suatu bangsa dan berperan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber

daya manusia. sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dan memberi layanan secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, hampir semua bangsa berusaha meningkatkan kualitas pendidikan yang dimilikinya termasuk Indonesia.

Lahirnya undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional telah menghembuskan angin segar bagi peningkatan mutu pendidikan. Dengan lahirnya undang-undang ini diharapkan akan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat terwujud dengan meningkatkan sistem pembelajaran yang diterapkan pada semua lembaga-lembaga pendidikan formal ataupun informal yang ada di Negara kita.

Hingga saat ini sistem pembelajaran yang ada, umumnya kurang mendukung peningkatan mutu tamatan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, indikator atau tolak ukur keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran hanya didasarkan pada kompetensi kognitif (pengetahuan) anak didik dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada materi ulangan atau evaluasi harian, evaluasi bulanan atau pada evaluasi belajar tahap

akhir sebagai salah satu ketercapaian tujuan pendidikan. Indikator lain seperti keterampilan, keimanan, tanggung jawab, kepribadian, dan budi pekerti kurang mendapat perhatian dan penilaian yang seimbang dan proposional.

Salah satu strategi yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran adalah Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Seni di sekolah umum diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan, rasa estetik, dan artistik, agar terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa secara menyeluruh. Tujuan pendidikan Seni untuk menciptakan seseorang agar peka terhadap lingkungan, tertarik dengan kebudayaan bangsa sendiri, dan tidak menutup diri pada hal-hal baru (Hakim, 2003: 98).

SMA Negeri 2 Baubau merupakan salah satu sekolah yang menerapkan materi Seni Musik. Pelajaran Seni Musik yang diterapkan termasuk dalam mata pelajaran Seni Budaya dengan alokasi waktu 2 jam

mata pelajaran. Materi yang diberikan kepada siswa SMA Negeri 2 Baubau adalah Musik Nusantara, yang sepenuhnya merupakan teori. Musik Nusantara adalah seluruh musik yang berkembang di Nusantara ini, yang menunjukkan atau menonjolkan ciri Indonesia, baik dalam bahasa maupun gaya melodinya. Musik Nusantara terdiri dari musik tradisi daerah, musik keroncong, musik dangdut, musik langgam, musik gambus, musik perjuangan, dan musik pop.

Apresiasi merupakan unsur penting dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran Seni Budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah seorang guru Seni Budaya SMA Negeri 2 Baubau, diperoleh informasi bahwa sistem pembelajaran Seni Budaya pada kelas XII di SMA Negeri 2 Baubau masih banyak didominasi oleh guru dengan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab). Kelemahan dari metode konvensional ini adalah siswa hanya menerima informasi dan cenderung pasif tanpa terlibat dalam proses pembelajaran yang ada sehingga kurangnya minat dan apresiasi siswa pada pelajaran tersebut. Selain itu, pada metode Konvensional ini hanya menekankan pada hasil dibandingkan dengan proses pembelajaran sehingga tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dalam rangka meningkatkan apresiasi siswa. Untuk itu

peneliti melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan model *Picture and Student Active* (PASA). Kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini adalah pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa untuk menemukan sendiri bukan menghafalkan. Pembelajaran ini diterapkan dalam suatu proses belajar mengajar menciptakan situasi belajar yang kondusif dan terarah yang pada akhirnya akan menghasilkan peserta didik dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Peneliti telah melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Baubau dalam meningkatkan apresiasi Siswa kelas XII dengan menerapkan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap materi pelajaran Musik

Nusantara di kelas XII SMA Negeri 2 Baubau?

2. Seberapa besar tingkat apresiasi siswa terhadap materi pelajaran Musik Nusantara setelah diterapkan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di kelas XII SMA Negeri 2 Baubau?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang telah dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan metode pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap materi pelajaran Musik Nusantara di kelas XII SMAN 2 Baubau.
2. Mendeskripsikan tingkat apresiasi siswa kelas XII terhadap materi pelajaran Musik Nusantara di SMAN 2 Baubau.

3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bagi Siswa: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar Pendidikan Seni Musik terutama pada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Bagi Guru: dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggunakan model pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga meningkatkan profesionalisme guru mengajar dan tercapai mutu pembelajaran yang diharapkan.
3. Bagi Kepala Sekolah: diharapkan model pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dijadikan salah satu alternative di dalam meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di sekolah khusus bidang studi Pendidikan Seni Musik.
4. Bagi Peneliti: untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta member banyak informasi tentang pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Verawanti (2016) Peningkatan hasil belajar Seni Budaya melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Lajoa Kab. Soppeng. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar Seni Budaya

khususnya Seni Tari. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dengan baik dengan metode CTL ini, siswa mampu menemukan pola hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya. Pemahaman siswa terbangun dalam memahami materi tahapan pada pembelajaran. Peneeliti terfokus pada komponen utama kontekstual yaitu Konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian autentik dalam mencapai tujuan penelitian ini.

Sitti Chadidjah (2012) Peningkatan ranah kognitif peserta didik kelas X.2 di SMAN 1 Pasarwajo pada mata pelajaran sejarah melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam penelitian ini yang dikaji peningkatan hasil belajar sejarah yang efektif, efisien dan terpadu dengan menggunakan metode CTL. Peneliti membuat siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya secara kognitif, dan afektif serta dapat menganalisis secara kritis materi pelajaran sejarah.

2. Teori

a. Belajar dan Mengajar

Proses belajar mengajar Seni Musik sama seperti proses belajar mengajar pada umumnya. Untuk lebih jelasnya tentang proses belajar mengajar ini, berikut akan diuraikan secara terperinci

mengenai konsep belajar mengajar itu sendiri.

1) Belajar

Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan tentang pengertian belajar ini, mereka mengemukakannya sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Di antara pendapat mereka yaitu seperti yang dikemukakan berikut ini:

James Whitaker (2006: 24) merumuskan belajar sebagai proses tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Senada dengan pendapat diatas, Cronbach (1999: 3) berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Adapun Howard (2007: 28) mengatakan bahwa belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah

suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsure, yaitu jiwa dan raga. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, dan psikomotorik (Djamarah, 2002:12-13).

Sejalan dengan hal di atas, Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

2) Mengajar

Purwanto (2004:149) mengemukakan bahwa pada hakekatnya, antara mengajar dan mendidik itu tidak ada perbedaan yang tegas. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan. Siapa yang mengajar, ia juga mendidik; dan siapa yang hendak mendidik, harus juga mengajar.

Slameto (2003: 29-35) mengemukakan bahwa masalah mengajar telah menjadi persoalan para ahli pendidikan sejak dahulu hingga sekarang. Pengertian mengajar mengalami perkembangan, bahkan hingga dewasa ini belum ada definisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar itu. Pendapat yang dilontarkan oleh para pendidik ialah untuk mendapatkan jawaban mengenai apakah mengajar itu? Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, perlu dikemukakan beberapa teori tentang mengajar. Adapun beberapa teori mengajar yang dikemukakan yaitu sebagai berikut:

Definisi dari DeQuelly dan Gazali (2009: 245) mengajarkan adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang

dengan cara paling singkat dan tepat.

Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju (Mudjiono, 1999: 14-15) mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhatikan kepribadian siswa.

Kilpatrick (1989: 67) menunjukkan definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi Kilpatrick tersebut ialah dengan menggunakan metode “*problem solving*” anak siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya.

Teori-teori di atas merupakan teori mengajar yang dikaitkan dengan pengertian mengajar yang dapat dikemukakan, sehingga para calon guru atau pembimbing dapat membandingkan di antara teori itu, kemudian dapat mengambil kesimpulan teori mana yang dapat diambil, dan diterapkan di

dalam tugas mengajar atau member layanan kepada siswa.

b. Pengertian Apresiasi

Apresiasi berasal dari kata asing yaitu *apresiatie* (Belanda), *aprecier* (Prancis), *appreciation* (Inggris) yang asal katanya dari “*apretiatius*” kurang lebih berarti lebih menghargai. Jika pengertian dihubungkan dengan seni berarti mengerti atau menyadari sepenuhnya tentang seluk beluk hasil karya seni dan mampu meresapi nilai-nilai estetisnya sehingga dapat memberikan penghargaan sebagaimana mestinya.

Banyak dijumpai pengertian apresiasi, salah satu di antaranya adalah “menghargai atau menilai” (Masrul 1991: 20). Sedangkan dalam buku Apresiasi Seni, apresiasi diartikan sebagai kesanggupan menghargai dengan penuh kesadaran dan perasaan yang mulia (1984: 13).

Apresiasi lazim diartikan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan evaluatif untuk memperoleh pengertian atau pemahaman, dan penghargaan terhadap suatu karya seni. Dengan demikian, sebenarnya dasar kemampuan apresiasi adalah aspek kognitif (kesiapan dan luasnya pengetahuan), aspek emosional (kepekaan perasaan), dan aspek

evaluatif (kepekaan pikiran yang mampu memberikan penilaian dan penghargaan).

Whiterington dalam bukunya *“Education of psychologie”* menerangkan bahwa apresiasi adalah kesanggupan mengenal atau memahami suatu nilai yang terletak dalam daerah nilai yang luhur. Apresiasi adalah kesediaan untuk menerima terhadap nilai tertentu dalam setiap fase kehidupan kebudayaan manusia.

Sikap apresiatif sangat penting bagi kita. Dengan memiliki kemampuan berapresiasi secara benar kita akan dapat menghargai karya orang lain. Dengan demikian proses apresiasi seni adalah proses aktif kreatif, agar efektif pengamat dapat memahami nilai seni yaitu untuk mendapatkan pengalaman estetis.

c. Musik Nusantara

Musik Nusantara adalah musik yang berkembang diseluruh wilayah kepulauan, dan merupakan kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat (Masudah 2011: 26).

Adapun menurut Rudy Utomo (2009: 14) Musik Nusantara adalah seluruh musik yang berkembang di Nusantara ini, yang menunjukan atau menonjolkan ciri keIndonesiaan, baik dalam bahasa maupun gaya melodinya.

1) Fungsi Musik Nusantara

- a) Media pendidikan. Sebagai kegiatan berpikir kreatif akan terpacu dan berkembang sehingga dapat digunakan manusia dalam proses belajar.
- b) Media hiburan. Sebagai sarana rekreatif untuk melepaskan kepenatan hidup sehari-hari.
- c) Media apresiasi. Musik yang diapresiasi dalam hal ini adalah musik seni, yaitu musik yang dinikmati semata-mata karena unsure keindahannya.

2) Ragam Musik Nusantara

Menurut jenisnya, musik nusantara dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan lagunya:

- a) Musik Perjuangan
- b) Musik anak-anak
- c) Musik daerah
- d) Musik daerah
- e) Musik stambul
- f) Musik langgam
- g) Musik dangdut
- h) Musik seriosa
- i) Musik populer

d. Pembelajaran Seni Musik

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Hakim (2003: 25) pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, belajar dimulai dari pengetahuan awal dan perpektif budaya. Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi-potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu (Tahir, 2000: 25).

Saat proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan dorongan atau minat agar peserta didik belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Karenanya dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak hanya cukup berbekal pengetahuan berkenaan dengan bidang studi yang diajarkan, akan tetapi perlu memperhatikan aspek-aspek pembelajaran secara holistic yang mendukung terwujudnya pengembangan potensi-potensi peserta didik (Hakim, 2003: 102).

Secara teoritis yang dimaksud dengan Musik adalah [suara](#) yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan

keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembhkannya adalah suatu bentuk [seni](#). Musik sendiri memiliki banyak manfaat seperti musik sebagai sarana upacara keagamaan, musik sebagai sarana pengiring tari/dansa, musik sebagai alat komunikasi antar manusia, musik sebagai sarana refleksi , musik dapat meningkatkan intelegensi, musik bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan kekebalan tubuh dan masih banyak lagi. Adapun pengertian musik menurut para ahli:

Pengertian musik menurut Banoe (2003: 288), musik yang berasal dari kata muse yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia.

Pengertian musik menurut Jamalus (1988: 1), musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok

musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai suatu kesatuan.

Pengertian musik menurut Sylado (1983: 12) mengatakan, bahwa musik adalah waktu yang memang untuk didengar. Musik merupakan wujud waktu yang hidup, yang merupakan kumpulan ilusi dan alunan suara. Alunan musik yang berisi rangkaian nada yang berjiwa akan mampu menggerakkan hati para pendengarnya.

Dapat disimpulkan pembelajaran seni musik merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik pada mata pelajaran seni musik.

e. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan proses belajar mengajar dalam rangka mencari produktifitas pembelajaran. Standarisasi kurikulum sebagai acuan atau rambu-rambu pembelajaran harus dikembangkan dengan strategi belajar yang baik. Menurut Riyanto (2009:171) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuh komponen utama yaitu:

1) Konstruktivisme (*Contructivism*)

Konstruktivisme (*Contructivism*) adalah proses membangun atau

menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri (Sanjaya, 2006:264).

Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam tahap ini guru memfasilitasi dengan:

- a) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan.

Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri (Sanjaya, 2006:265).

3) Inkuiri (Inquiry)

Proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu; merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006:265).

Proses pembelajaran yang dilakukan siswa adalah proses menemukan (Inquiry) yaitu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran yang diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungannya

merupakan konsep dari masyarakat belajar. Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing dengan temanya, dan antar kelompok lainnya (Sanjaya, 2006:266).

Masyarakat belajar terjadi jika ada komunikasi dua arah yaitu siswa dengan guru, siswa dengan temannya, siswa dengan lingkungan belajar. Komunikasi dua arah tersebut saling belajar dan setiap individu memiliki pengetahuan, pengalaman yang berarti dan berbeda sehingga perlunya saling mempelajari.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Model diperoleh dari guru, siswa maupun lingkungan belajar yang relevan dengan materi pembelajaran. *Modeling* adalah asas yang sangat penting dalam pembelajaran CTL karena melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat menimbulkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2006:267).

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Tujuan refleksi yaitu mengidentifikasi hal-hal yang sudah diketahui, dan hal-hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan (Sanjaya, 2006:268).

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengingat kembali” apa yang telah dipelajari. Sehingga siswa bebas menafsirkan pengalaman sendiri, sehingga mereka dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru untuk memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar (Riyanto, 2009:177).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa penilaian diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, dan apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara integrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama kegiatan berlangsung.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dapat dilakukan dalam satu atau lebih siklus pembelajaran. Dalam melaksanakan tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran Seni Budaya. Peneliti sebagai pengajar yang

melaksanakan skenario pembelajaran sesuai dengan target penelitian.

a. Pra Siklus

Sebelum mengadakan perencanaan dan tindakan, peneliti melakukan pra siklus yaitu:

- 1) Mengadakan konsultasi dengan Kepala Sekolah dalam hal pelaksanaan tindakan
- 2) Mengadakan observasi awal terhadap mata pelajaran Seni Musik dalam pembelajaran di kelas agar dapat memahami karakteristik pembelajaran, serta gambaran pelaksanaan pembelajaran Seni Musik di kelas sebagai langkah awal yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.
- 3) Mengadakan wawancara bersama ibu Sitti Chadidjah S.Pd mengenai penerapan model-model pembelajaran pada kelas tersebut.

b. Siklus Pertama

1) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan peneliti mempersiapkan RPP, instrument penelitian dan materi yang akan diajarkan.

2) Tindakan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan dalam kelas dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disediakan. Guru membimbing

siswa membentuk suatu diskusi kelompok kecil.

3) Pengamatan (Observasi)

Peneliti mengadakan pengamatan terhadap aktifitas siswa, baik tentang sikap maupun tingkah laku selama kegiatan pembelajaran.

4) Refleksi

Dalam tahap ini merupakan kegiatan menganalisa, mensintesa dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I berlangsung dan diadakan tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar baik secara individu maupun klasikal.

c. Siklus Kedua

Pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I dengan memperhatikan hasil observasi, dan hasil diskusi dengan kolaborator serta hasil belajar siswa juga mengetahui ketuntasan belajar secara individu maupun klasikal, maka peneliti bersama kolaborator mengadakan proses pembelajaran selanjutnya.

Adapun langkah-langkah pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternatif pemecahan masalah.

- b) Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.
- c) Pengembangan program tindakan II.

2) Tindakan

Program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang

sudah ditentukan, antara lain melalui:

- a) Guru melakukan apersepsi.
- b) Siswa diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
- c) Siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
- d) Prentasi hasil diskusi.
- e) Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.

3) Pengamatan (Observasi)

- a) Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- b) Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

4) Refleksi

- a) Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- b) Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus I.
- c) Evaluasi tindakan II.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Baubau pada semester ganjil di kelas XII tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini diadakan selama 1 bulan, yaitu bulan oktober 2018.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat dan memperbaiki pembelajaran melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

a. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 2 Baubau dengan jumlah rombel 41 kelas dengan jumlah siswa rata-rata 38 (sumber, Daposikdasmen SMAN 2 Baubau 2018).

2. Sampel

Karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, maka sampel yang diambil adalah satu kelas di kelas XII dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang.

Cara menentukan kelas tersebut yaitu dengan mengambil nilai raport hasil belajar siswa, kemudian menentukan nilai rata-rata mata pelajaran Seni Budaya pada semester 2 (Genap) tahun pelajaran 2017/2018, selanjutnya dengan menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti menentukan kelas XII tersebut apakah hasil belajar Seni Budaya meningkat bila diajarkan melalui metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi terhadap kelas XII di SMAN 2 Baubau dan catatan lapangan selama tindakan pembelajaran berlangsung. Data ini diperoleh dari proses pembelajaran selama berlangsungnya siklus dalam penelitian tindakan kelas.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir dari penelitian. Data yang dianalisis yaitu data berupa hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa

dalam pembelajaran seperti kerja sama dalam kelompok, penyelesaian tugas dan lain-lain berdasarkan pedoman obeservasi. Sedangkan data yang dianalisis melalui teknik kuantitatif yaitu data berupa hasil belajar siswa pada materi pelajaran Musik Nusantara kemudian dideskripsikan secara sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai akhir dari penelitian. Data yang dianalisis yaitu data berupa hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran seperti kerja sama dalam kelompok, penyelesaian tugas dan lain-lain berdasarkan pedoman obeservasi. Sedangkan data yang dianalisis melalui teknik kuantitatif yaitu data berupa hasil belajar siswa pada materi pelajaran Musik Nusantara kemudian dideskripsikan secara sistematis.